

ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL SUTASOMA KARYA COK SAWITRI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XII

Sariasih

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: luh.sariasih@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sutasoma karya Cok Sawitri, (2) Struktur novel Sutasoma karya Cok Sawitri, dan (3) Relevansi nilai pendidikan karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan media kartu data. Analisis data dengan menggunakan model analisis kualitatif yang memiliki tiga tahap: (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hal berikut. Pertama, novel Sutasoma karya Cok Sawitri memuat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial. Kedua novel Sutasoma terdiri dari struktur dalam dan luar. Struktur dalam atau unsur intrinsik, yaitu tema, alur, latar, penokohan serta sudut pandang. Adapun simpulan penelitian ini yaitu : (1) Novel Sutasoma memuat 17 nilai-nilai pendidikan karakter, (2) Struktur novel sutasoma terdiri dari struktur dalam dan struktur luar, (3) Proses kreatif pengarang dalam menciptakan novel yang terinspirasi dari karya Empu Tantular dengan judul resmi Parusadha yang populer dengan nama Sutasoma. Dalam kisah novel Sutasoma karya Cok Sawitri ternyata ditemukan pula proses ajaran Mahayan Tantra, yang mengungkapkan jalan rahasia yoga tantra, dan bagaimana seorang raja menerapkan dharma agama, dharma negara tanpa mempehitungkan kebhinekaan. Alur pada novel Sutasoma karya Cok Sawitri dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya dapat memberikan inspirasi bagi pembaca. Hal ini berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Sutasoma* dapat dijadikan cara membentuk watak dan moral anak dalam dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan kunci utama untuk menumbuh kembangkan karakter bangsa menjadi lebih baik. Dengan demikian, novel Sutasoma sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar pada kompetensi dasar menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII.

Kata kunci: Nilai – nilai Pendidikan Karakter, Struktur, dan Relevansi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusi. Pendidikan merupakan

masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa, pendidikan merupakan proses perubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, yang meliputi proses, perbuatan, dan cara mendidik

(Badudu dan Zain, 1994:116). Artinya adalah bahwa pendidikan bertujuan memanusiakan manusia dewasa. Sebab, manusia dewasa tidak hanya dipandang dari segi usia, namun di pandang dari segi tanggung jawabannya terhadap diri sendiri secara psikologis, pedagogis, dan sosiologis. Pendidikan dapat diberikan secara terintegrasi (termuat) dalam pembelajaran yang sudah termuat dalam kurikulum yaitu termasuk pelajaran bahasa Indonesia pada novel. Novel merupakan salah satu dari sebuah totalitas keseluruhan yang bersifat artistik, artinya novel memiliki bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan novel “*Sutasoma*” karya Cok Sawitri adalah sebagai sumber data dalam penelitian ini, yang di latarbelakangi dua pertimbangan, yakni nilai - nilai pendidikan karakter pada novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri dapat memberikan inspirasi bagi pembaca, hal ini berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, nilai pendidikan karakter dalam novel *Sutasoma* dapat dijadikan cara membentuk watak dan moral anak dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan merupakan kunci utama untuk menumbuh kembangkan karakter bangsa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat novel *Sutasoma* Karya Cok Sawitri untuk diteliti pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut.1) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri? 2) Bagaimana struktur novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII. 3) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII ?

Sejalan dengan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal yaitu.1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Sutasoma* karya Cok

Sawitri,2) mendeskripsikan struktur novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII. 3) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII. Dengan demikian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu, penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta- fakta yang kemudian disusun dengan analisis data. Untuk mendapatkan jawaban dari masalah, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dengan teknik pencatatan dokumen. Metode penelitian dipilih oleh peneliti adalah untuk memperoleh jawaban dari masalah, peneliti menganalisis beberapa unsur yang terkandung dalam novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri diantaranya, nilai- nilai pendidikan karakter, struktur, dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII.

Subyek penelitian ini adalah *Novel Sutasoma* karya Cok Sawitri. Secara umum dijelaskan bahwa *novel Sutasoma* terdiri dari 470 halaman ditambah vi dengan ukuran 12,5 x 20 cm. Novel *Sutasoma* diterbitkan oleh Kakilangit Kencana pada 1, Juni 2009 oleh Perpustakaan Nasional RI.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik pencatatan. Pencatatan dan pelaporan adalah salah satu indikator keberhasilan suatu kegiatan. Tanpa adanya catatan, kegiatan apapun yang dilaksanakan tidak akan terlihat wujudnya. Output dari pencatatan dan pelaporan adalah sebuah data dan informasi yang berharga, bernilai jika menggunakan metode yang tepat dan benar. Teknik pencatatan dokumen merupakan salah satu pengumpulan data, untuk menjawab rumusan masalah yang penulis tentukan dalam analisis novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri, yang secara khusus dikaji dari nilai-

nilai pendidikan karakter, struktur novel, dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini ada tiga jenis data yang dicari, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter, struktur novel, dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Sutasoma* Karya Cok Sawitri. Seluruhnya menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan semiotika yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bagian ditemukan tiga rumusan masalah penelitian yakni (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri, (2) Struktur Novel *sutasoma*, dan 3) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII. Dari tiga masalah di atas, dapat diuraikan sekaligus pembahasannya, yakni, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri. Yang terdiri dari (1) Religius, (2) Jujur (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) Kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) Cinta damai (15) peduli lingkungan, (16) Peduli Sosial, dan (17) tanggung jawab. Struktur Novel *sutasoma*, **Struktur Intrinsik Novel “Sutasoma” Karya Cok Sawitri**

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam atau yang ada dalam karya sastra. Seperti halnya novel “*Sutasoma*” karya Cok Sawitri, yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar tempat, dan sudut pandang pengarang dalam cerita.

4.2.1 Tema novel “Sutasoma” karya Cok Sawitri

Novel “*Sutasoma*” diawali kisah latar belakang Jayantaka, Raja Kerajaan Ratnakanda yang menyaksikan konflik dan carut – marut keluarga kerajaan saat ayahnya

masih menjadi raja. Berbagi ambisi terbuka akan kekuasaan dan jabatan, juga persaingan terselubung, politik istana yang saling tarik-menarik menyebabkan Ratnakanda perlahan berada diambang kehilangan kedaulatan.

Kesadaran untuk membenahi kerajaan yang dilakukan Raja Ratnakanda justru mendapatkan perlawanan dari kerabat keluarga istana, hingga timbul kerusuhan yang tidak hanya mengorbankan nyawa tetapi juga hubungan persaudaraan.

Jayantaka dinobatkan di masa perkabungan, dalam usia 16 tahun, yang secara keras dipersiapkan oleh ayahnya menjadi raja Ratnakanda. Jayantaka kemudian menetapkan “Dharma Negara” dan Dharma Agama” yang didorong oleh kaulnya kepada Sang Hyang Kala, yakni perjanjian akan mempersembahkan 100 kepala raja, yang menyebabkan banyak negeri menjadi resah saat menyadari Jayantaka benar-benar memnuhi kaulnya itu; dan juga tanpa kompromi menerapkan “Dharma Agama” yang diyakininya, yakni agama Siwa. Karena yang tak hanya menaklukkan wilayah tapi juga penerapan “dharma agama” yang diyakini, Jayantaka digelar Sang Porusadha, sang pelahap kepala raja.

Berdasarkan inti cerita tersebut, mencerminkan ide pokok atau tema cerita yang disampaikan pengarang adalah terjadinya konflik keluarga, persaingan terselubung, dimana politik istana yang saling tarik menarik. Disamping itu juga mengungkapkan jalan rahasia yoga tantra dan penjelasan tentang ajaran Budha Nusantara dan siwait, yang dilatarbelakangnya adalah kisah negara yang bangkit merebut kedaulatan dan bagaimana akibat seorang raja menerapkan “Dharma Agama” dan Dharma Negara” tanpa memperhitungkan kebhinekaan.

4.2.2 Tokoh atau Perwatakan novel “Sutasoma” karya Cok Sawitri

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai karakter masing - masing tokoh dalam novel “*Sutasoma*” karya Cok Sawitri adalah memiliki perwatakan yang berbeda-beda, dimana pengarang Cok Sawitri menempatkan tokohnya pada permasalahan yang berbeda pula. Seperti misalnya pada tokoh Sudasa, yang memiliki perwatakan

ingin tahu, sedangkan Dewi Gauri memiliki perwatakan sikap demokratis, seperti kutipan berikut.

- “Sambil melepas lelah, Sudasa bertanya banyak hal kepada Akuwu dari soal pajak pasar sampai hasil sawah ladang.”(hlm/39)
- “ Dewi Gauri mengangkat tangannya, bukan kami yang menyampaikan, kalian bertiga yang menyampaikan. Bersikaplah sebagai duta pendamping negara. Buatlah permohonan resmi kepada Maha Menteri untuk bertemu dengan raja.”(hlm /23)

4.2.3 Latar atau tempat novel “Sutasoma”

Kerajaan Ratnakanda yang terdapat dalam cerita “Sutasoma” menjadi pusat peristiwa atau latar pada saat puncak konflik yang dialami oleh keluarga istana. Dilihat dari kepengarangan Cok Sawitri, sangat suka dengan menampilkan karya sastra bertemakan konflik keluarga yang ambisi dengan kekuasaan dan jabatan, juga persaingan terselubung antara keluarga istana. Seperti kutipan berikut, dimana lebih banyak menggambar latar kerajaan Ratnakanda sebagai pusat terjadinya peristiwa maupun konflik- konflik yang terjadi selama ini yang dialami oleh keluarga istana.

- “Ratnakanda memiliki tata urutan wilayah dari kewedanaan, yang terbagi dalam kelompok-kelompok yang di pimpin oleh seorang Akuwu, kemudian jabatan terkecil dalam pengaturan di wilayah Ratnakanda adalah Buyut, mengurus rakyat dalam satu-satuan wilayah terkecil.”(hlm/8)

Dari kutipan di atas alasan pemilihan latar dalam cerita sangatlah jelas. Cok Sawitri memilih latar yaitu wilayah kerajaan Ratnakanda, yang dijadikan latar sentral cerita “Sutasoma.”

4.2.4 Sudut Pandang Pengarang novel “Sutasoma”

Sudut pandang adalah cara memposisikan diri pengarang terhadap hasil karyanya, yaitu sebagai orang pertama (aku) apabila pengarang ikut terlibat dalam cerita tersebut, dan aktif. Sedangkan sebagai

orang ketiga (dia) apabila pengarang diluar cerita. Biasanya pengarang menggunakan nama orang sebagai tokoh. Seperti pada kutipan berikut.

- “Dewi Gauri mengangkat tangannya, bukan kami yang menyampaikan, kalian bertiga yang menyampaikan. Bersikaplah sebagai duta pendamping negara. Buatlah permohonan resmi kepada Maha Menteri untuk bertemu dengan raja.”(hlm/23)

Dari kutipan novel di atas pada bagian pertama, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dalam sudut pandang ini maksudnya kata “Dewi Gauri mengangkat tangannya” sangat jelas penulis cerita menggambarkan apa yang dilihat, didengar, yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama dalam cerita, akan tetapi hal tersebut sangat terbatas hanya pada seorang tokoh saja, yaitu tokoh “Dewi Gauri.”

Berdasarkan analisis di atas pengarang menggunakan sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan keinginan pengarang, dan alur cerita yang ditulis.

Penelitian ini didukung juga dengan adanya beberapa kutipan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sutasoma. Kutipan novel Sutasoma dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 01 Nilai Karakter Religius

NO	Kode	Deskripsi (kutipan novel)
1.	Hlm /7	”Putra putri negara hanyalah yang terlahir dari rahim permaisuri, yang kelahiran mereka melalui upacara karttikeya puja, permohonan negara kepada Siwa agar Negara Ratnakanda diberi keturunan untuk kelak dijadikan raja”.
2.	Hlm/ 27	(Religius):” Dua belas purnama lamanya. Sudasa menekankan dirinya melakukan japa mantra”.

Dengan demikian pengarang sebagai peneliti atau penganalisis sastra yang mampu mengungkapkan hal tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah analisis apa yang dapat menjawab masalah tersebut. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada novel “Sutasoma” memiliki tiga tahap: (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal berikut. Pertama, novel Sutasoma karya Cok Sawitri memuat struktur dalam dan luar. Struktur dalam atau unsur intrinsik, yaitu tema, alur, latar, penokohan serta sudut pandang.

Dengan demikian satu proses pembelajaran berlangsung siswa dapat mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan secara bersama-sama, artinya melalui novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri sebagai media, dan sarana dalam proses belajar mengajar akan terbangun pendidikan karakter secara otomatis, sebab penanaman nilai-nilai kehidupan (nilai-nilai karakter) terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran karya sastra, sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Di samping itu juga sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *“Teori-teori pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Citra Budaya.
- Badudu dan Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hasbullah. 2001 . *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagravindo Persada
- Idris.1992. *“Pengantar Pendidikan”*. Jakarta: Grasindo Jakarta.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Jakarta: Pustaka Karya
- Kutha.R, Nyoman. *Teori, Metode dan Praktek Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lina Agustini, dkk. 2014. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia. Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja.
- Liye, Tere. 2011. *Eliana*. Jakarta: Republika Penerbit. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri B 87* -
- Masnur, Muslih. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Persada Karya.

Muhardi & Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Mulyasa. E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.